



BENTARA BUDAYA

PAMERAN SENI RUPA
PER-EMPU-AN

*Sosok Perempuan di Mata Seniman
Koleksi Bentara Budaya dari Tahun 1941 Sampai 2019*



April – Mei 2024

Bentara Budaya Jakarta, | Bentara Budaya Art Gallery,
Jl. Palmerah Selatan No. 17 | Menara Kompas Lantai 8



PAMERAN SENI RUPA PER-EMPU-AN

Penyelia

Glory Oyong
Ilham Khoiri

Kurator Bentara Budaya

Efix Mulyadi
Frans Sartono
Sindhunata
Hermanu
Putu Fajar Arcana
Hilmi Faiq
Aloysius Budi Kurniawan

Kurator Pameran

Frans Sartono
Efix Mulyadi

Penulis

Frans Sartono
Efix Mulyadi
Ilham Khoiri

Tata Letak

Dita Ayu Alferina

Tim Bentara Budaya

Paulina Dinartisti
Ika W Burhan
A A Gde Rai Sahadewa
Muhammad Safroni
Ni Made Purnamasari
Yunanto Sutastomo
Aryani Wahyu
I Putu Aryastawa
Jepri Ristiono
Ni Wayan Idayati
Annisa Maulida CNR
Rini Yulia Hastuti
Juwitta Katriana Lasut
Agus Purnomo
Aristianto

Foto cover

"-" karya Danarto

Bentara Budaya Jakarta
Jl. Palmerah Selatan No. 17, Jakarta Pusat





Efix Mulyadi
Kurator Bentara Budaya



Frans Sartono
Kurator Bentara Budaya





Per-Empu-An: Petarung Penuh Welas Asih

*Perempuan – perempuan perkasa yang
membawa bakul di pagi buta,
siapakah mereka..*

*Mereka ialah ibu-ibu berhati baja,
perempuan – perempuan perkasa
akar – akar yang melata dari tanah
perbukitan turun ke kota..*

*Mereka cinta kasih yang bergerak
menghidupi desa demi desa..*

(Nukilan puisi “Perempuan-Perempuan
Perkasa”, Hartoyo Andangjaya, 1963)

Nukilan puisi *Perempuan-Perempuan
Perkasa* karya penyair Hartoyo Andangjaya
tersebut membayangi kami sewaktu memilih
lukisan koleksi Bentara Budaya yang hendak
ditampilkan dalam pameran Per-Empu-an.
Setidaknya ada kemiripan semangat yang
ingin dirayakan dalam pameran bertajuk
Per-Empu-An ini digelar dalam rangka
memperingati semangat perjuangan
Kartini. Semangat dan perjuangan tersebut
kemudian ditarik sebagai tema besar, dan kita
tempatkan ke dalam lanskap pergumulan
perempuan di Indonesia.

Bentara Budaya memilih sebanyak 56
koleksi karya seni rupa, dengan berbagai
pertimbangan. Yang utama adalah
kesesuaian karya dengan tema perjuangan

perempuan dalam kehidupan. Termasuk
yang pernah diperjuangkan oleh Kartini.
Kemudian ada pertimbangan era munculnya
karya. Dari sini kita dapat melihat bahwa dari
masa ke masa ada pergeseran problematika
hudud yang dihadapi perempuan.

Pemilihan karya juga didasari atas ragam
corak, dan gaya; Ada pula pertimbangan
materi karya mulai dari cat minyak di atas
kanvas, akrilik di atas kertas linen, pastel di
atas kertas, sampai ballpoint di atas kanvas.
Ada pula sketsa dari tinta di atas kertas.
Kami cari pula lukisan kaca, serta sejumlah
karya grafis. Salah satu karya grafis yang
ditampilkan adalah karya Suromo yang
menandai pertumbuhan dunia seni cetak
grafis pada masa awal pertumbuhannya.

Dari aspek keragaman, Bentara Budaya juga
menampilkan Karya Danarto. Ada dua karya
Danarto yang dibuat tahun 2007, dan satu
karya tanpa judul buatan tahun 2013. Kami
anggap karya Danarto menjadi wakil dari
serpihan dunia mitologi, yang terus menagih
haknya di tengah laju modernitas berikut
berbagai dampak ikutannya. Karya Danarto
membuka lapis-lapis kesadaran akan masih
tetap hadirnya dimensi spiritual.

Bentara Budaya juga mempertimbangkan

aspek pemerataan, agar setiap era terwakili oleh setidaknya sebuah karya. Dari tahun pembuatan, koleksi paling tua adalah lukisan *Putri Mangkunegara VII* karya Soebanto yaitu tahun 1941. Secara jumlah, koleksi terbanyak berasal dari karya yang dibuat pada era 2010 yaitu sebanyak 17 karya. Kemudian disusul karya yang muncul pada era 1990an dan 2000an, masing-masing sebanyak 12 lukisan. Adapun dari era 1960an, koleksi yang ditampilkan hanya satu lukisan karya Otto Djaja berjudul *Smiling Woman*. (1964)

Dari Keraton hingga Tepi Sawah

Menarik mencermati panggung kehidupan perempuan dalam pameran ini. Perempuan hidup di balik tembok keraton, hingga tepi sawah. Mereka berjuang di pasar-pasar, hingga gemerlap panggung hiburan. Ada perempuan desa hingga para sosialita di gemerlap kehidupan kota. Tentu saja dengan beragam problematika kehidupan mereka masing-masing.

Dari lingkungan kehidupan ningrat, ada lukisan *Putri Mangkunegara VII* karya RM Soebanto Soerjosoebandrijo. Pada beberapa publikasi, disebutkan lukisan tersebut berjudul *Putri Mangkunegara IX*. Akan tetapi dari penelusuran Bentara Budaya ke sejumlah sumber, lukisan tersebut seharusnya berjudul *Putri Mangkunegara VII*.

Siapakah sang putri? Soebanto memang

tidak menyebutkan nama. Akan tetapi, dari penelusuran kurator Bentara Budaya, yaitu Mas Hermanu, Sang Putri Puri Mangkunegaran tersebut adalah Bandara Raden Ayu (BRA) Partinah yang adalah putri Mangkunegara VII. Partinah bersaudara dengan BRA Partini, dan BRA Siti Nurul Kamaril Ngarasti Kusumawardhani. Pelukis Soebanto bersepupu dengan para putri tersebut.

Soebanto adalah keponakan Mangkunegara VII, atau cucu dari Mangkunegara V. Dari pelacakan Bentara Budaya, Soebanto diperkirakan lahir pada awal 1900an, dan mungkin 1905. Dia belajar senirupa di sekolah senirupa di Den Haag, Belanda. Karyanya yang terkenal dan menjadi koleksi Bung Karno adalah *Keluarga Petani*, dan *Nyonya Baju Kuning*. Pada lukisan *Putri Mangkunegara VI* yang bergaya realis impresionis, Soebanto seperti menangkap suasana batin Sang Putri yang tampak murung, bermuram durja.

Dari balik tembok puri kita beralih ke tepi sawah. Di sana ada *Wanita Desa di Tepi Sawah* karya Sudarso (1984). Wanita desa itu berkain kebaya, berselendang kerja, duduk di balai-balai bambu di pinggir sawah. Di belakangnya tampak sawah menghijau yang hampir menguning. Di samping kaki wanita desa itu tampak tenggok bambu yang lazim digunakan untuk membawa barang. Entah itu berupa hasil bumi seperti ubi, ketela, sayuran, buah, dan lainnya. Seorang kawan yang mengapresiasi lukisan karya





Sudarso tersebut berkomentar “Ia menanti sesuatu dengan berserah...” Apakah benar demikian? Pengunjung pameran silakan mengapresiasi.

Desa tampaknya menjadi locus menarik bagi seniman. Perempuan dari pentas kehidupan agraris seperti mempunyai magnet tersendiri. Di sana ada kerja keras, kepasrahan, keteguhan, juga pesona. Coba lihat lukisan *Perawan Ndeso* karya Budiana (2004). Seperti wanita desa karya Sudarso, perawan ndeso karya Budiana ini juga berada di balai bambu yang merepresentasikan kehidupan serba alami. Di belakangnya tampak rimbun kebun, dan bunga. Pohon, bunga, balai bambu seperti sudah menjadi “property” panggung kehidupan perempuan desa. Dia juga mengenakan kain jarik, berkemben, dan menyelipkan sekuntum bunga di telinga.

Sumber kasih

Di keraton, di sawah, di rumah, atau di mana saja, perempuan adalah sumber kasih, sumber kehidupan. Kami memilih lukisan *Kelahiran* karya Juni Wahyuni (1999). Kita lihat seorang ibu dengan tiga sosok anak di dada. Anak-anak itu pertama kali merasakan hadir di dunia lewat rahim ibu, lalu tinggal dalam kehangatan dekapan sang ibu.

Sumber kasih itu tak pernah berhenti mengalir hingga kapan pun. Kita masuk

ke dalam rumah. Di sana ada seorang ibu sedang menyisir anak perempuan berambut panjang hampir sepinggang. Pemandangan itu terlihat dalam lukisan *Ibu dan Anak* karya Sunarto pr (1985). Saya minta tolong seorang ibu setengah baya untuk melihat lukisan itu dengan saksama. Dia malah teringat kala masa gadis remaja ketika setiap pagi sebelum berangkat ke sekolah disisir ibunya. “Ibu itu bukan hanya melakukan pekerjaan menyisir, tapi dari kedua tangannya ia mengalirkan rasa kasih. Itu yang saya rasakan sendiri. Mungkin gadis dalam gambar itu juga merasakan kasih dari ibu.” kata Ibu yang saya mintai tolong untuk mengapresiasi karya tersebut.

Karya berjudul sama *Ibu dan Anak* juga lahir dari pelukis Subroto SM (1985). Pada karya yang dibuat di atas kertas linen ini terkesan ada upaya untuk mengaburkan konstruksi gambar tokoh. Akan tetapi, hal ini tidaklah mengaburkan identitas atau peran ibu. Malah, sosok ibu lebih terkesan ekspresif. Kontur sosok ibu terkaburkan oleh tinta yang terserap kertas. Sosok anak di pangkuan ibu yang tidak terkena oleh efek tak terduga itu, menjadi lebih menonjol.

Sumber kasih juga melekat pada perempuan ketika ia berstatus sebagai istri. Dua koleksi Bentara Budaya seperti mewakili sosok istri sebagai sumber kasih yaitu *Istri* karya Soedibio (1970), dan *Istriku* karya Soetopo (2015). Lukisan naturalis Soedibio

terkesan romantic: seorang perempuan dengan rambut gelungan, berkain kebaya, ia duduk di kursi dengan posisi agak miring. Di sampingnya, ada vas dengan seikat bunga krisan segar. Ada pula lampu duduk merah cerah. Pada dinding tampak lukisan yang tampaknya adalah lukisan karya Soedibio sendiri. Ia seperti memaklumkan kehadiran dirinya melalui dua gambar tentang lukisannya sendiri. Soedibio bagai tengah mengungkapkan kehangatan kasih pada sang istri, di kediaman mereka yang teduh menenteramkan batin.

Petarung Kehidupan

Lahan perjuangan perempuan begitu luas. Ia menghidupi ranah domestik, akan tetapi juga menjelajah ruang hidup tak terbatas. Sejumlah seniman, misalnya, melihat pasar sebagai panggung penghidupan perempuan. Di sana tampak roda kehidupan berputar di tangan perempuan. Para seniman dalam karyanya, menangkap naluri perempuan untuk saling menghidupi. Ibu-ibu pedagang menghidupi keluarganya dari hasil berjualan. Mereka sekaligus menghidupi keluarga pembeli dengan barang yang mereka jual. Begitu pula pembeli, menghidupi keluarga lewat barang yang mereka beli di pasar. Ia sekaligus juga membantu penjual yang mencari penghidupan di pasar. Naluri saling menghidupi itu digambarkan oleh Batara Lubis dalam *Gerobak Yogyakarta* (1974). Juga oleh Dewa Putu Bedil lewat *Di*

Pasar (1971), dan Ipe Ma'aruf dalam *Sketsa Pasar di Bali* (1990).

Pasar dalam karya mereka bukan sekadar urusan ekonomi, bukan hanya tempat transaksi jual beli. Di sana ada hubungan antara manusia tanpa embel-embel makhluk ekonomi; Ada hubungan antar jiwa manusia yang saling menyapa. Ipe Ma'aruf, sekali menarik garis, sebuah kehidupan terwakili. *Sketsa Pasar di Bali* adalah salah contoh karya sketsa yang kuat. Ipe Ma'aruf menarik garis tanpa putus, dan sangat mengena untuk menyampaikan ketangguhan para ibu.

Sejumlah karya menangkap realitas yang dialami perempuan seperti yang ramai diberitakan oleh media massa. Pada awal era tahun 2000 misalnya, terjadi heboh penyanyi yang dikenal dengan sensasi goyangnya. Mereka muncul dari daerah-daerah, melata dari desa ke desa, lalu ditarik oleh pelaku industri hiburan kota besar, dan kemudian menasional. Lalu muncul pro dan kontra. Ada yang mengecam keras, ada yang memuja. *The Queen of Pantat* karya Zipit Supomo menangkap pergulatan hidup perempuan yang di satu sisi dipuja jutaan orang, dan di sisi lain dikecam sekelompok orang.

Fenomena serupa juga dialami oleh para pelaku kesenian tradisi Tayub di pelosok-pelosok daerah. Kesenian yang berawal dari





ritual untuk merayakan kesuburan dalam kultur agraris itu kemudian ditafsir dari sisi visual, terutama pada gerakan tari. Treeda Mayrayanti menangkap fenomena Tayub dalam lukisan *Suasana Tayuban* (1998). Tampak penari dengan kain jarik ketat, serta kemben. Di sekitarnya adalah kerumunan penonton pria dan Wanita tampak menyambut.

Di ranah berbeda, pernah ramai diberitakan tentang pekerja migran yang mendapat perlakuan tidak pantas di luar negeri. Lukisan *Hujan Setrika di Negeri Orang* karya Ouda Teda Ena (2004) seperti meng-kanvaskan realitas yang dialami perempuan itu. Di negeri sendiri mereka dipuja sebagai "Pahlawan Devisa". Di negeri orang mereka disiksa.

Penari dan pekerja migran tersebut adalah para petarung kehidupan yang Tangguh. Mereka adalah wanita-wanita pemberani dalam menghadapi kenyataan hidup dengan segala risikonya. Seperti diungkapkan oleh Heri Pemas dalam lukisan *Wanita Pemberani* (2000). Dalam kesamar-samaran, sosok warna gelap itu menghadapi kerumunan sosok-sosok gelap lain. Ia tampak menghadapi mereka sendirian, Tangannya menggepal, dengan telunjuk menuding ke atas, seperti tangan orang menembakkan pistol.

Jika diperhatikan dari karya koleksi Bentara

Budaya, secara umum para pelukis generasi "old master" mempunyai pandangan ideal tentang perempuan adalah sosok ibu, pengayom, penyayang, dan istri setia. Seperti lukisan Istri karya Soedibio. Mereka juga pejuang pembela keluarga, pencari nafkah untuk keluarga atau bread winner seperti kita jumpai pada karya Batara Lubis, dan Ipe Ma'aruf

Zaman berganti

Perempuan dalam berbagai fungsi, peran, dengan segala problematika hidup yang luas dan beragam bermunculan pada generasi perupa sesudahnya. Para perupa memotret perempuan di tengah kehidupan "kontemporer" yang kompleks. Mereka hidup di tengah merebaknya pemikiran tentang peran ganda, identitas, persamaan hak, dampak industrilisasi, hubungan antar warga yang makin renggang kesepian khas masyarakat modern dan lainnya.

Pada pameran ini kita dapat melihat pergumulan hidup perempuan "modern" semacam itu dalam lukisan Entang Wiharso berjudul *Dua Wanita* (1993). Sosok dua wanita itu tidak tampak pada raut dengan garis yang nyata, akan tetapi melalui permainan bercak-bercak warna. Dengan cara ini, batasan antara sosok dan latar belakang dibiarkan samar-samar menyatu. Pergumulan hidup perempuan juga ditampilkan Lucia Hartini dalam *Kesedihan*

(1994). Juga oleh Laksmi Shitaresmi lewat *Seri Wajah* (2003). Begitu pula dalam karya *Terbatas oleh Waktu* (2001) karya Melina Mira Sari (2001); *Berdamai Dengan Masa lalu* karya Galih Reza Suseno (2016).

Zaman berganti, perempuan menghadapi berbagai persoalan yang berganti-ganti pula kompleksitasnya. Dan para seniman lewat karya mencatat langkah para petarung perkasa, penuh rasa welas asih yang memang bersemayam dalam nalurinya itu. Kita jadi teringat ucapan Kartini, "Kita dapat menjadi manusia sepenuhnya, tanpa berhenti menjadi wanita seutuhnya .."

Frans Sartono & Efix Mulyadi

Kurator Bentara Budaya





Ilham Khoiri

*General Manager Bentara Budaya &
Communication Management, Corporate
Communication Kompas Gramedia*



Mengukuhkan Perempuan sebagai “Per-Empu-an”

Apa yang terpikir jika mendengar kata perempuan? Barangkali sebagian akan langsung membayangkan seseorang berjenis kelamin berbeda dengan lelaki, cantik, feminin, memiliki alat reproduksi, bisa hamil dan melahirkan. Namun, sejatinya sosok perempuan melampaui bayangan biologis itu.

Memang, ada satu hal yang secara khusus hanya dimiliki perempuan, dan tak dipunyai lelaki, yaitu kemampuan reproduksi. Meski lelaki yang punya sperma untuk membuahi indung telur dalam rahim, tetapi proses berikutnya sepenuhnya berlangsung dalam tubuh perempuan. Janin hasil pembuahan berkembang dalam rahim sembilan sekitar bulan. Setelah siap, bayi lahir melalui jalan biologis milik perempuan.

Dengan demikian, perempuan memegang peran penting dalam keberlanjutan regenerasi manusia. Kemampuan ini menjadikan perempuan itu sebagai bagian dari proses kreasi. Tuhan membiakkan manusia melalui tubuh perempuan.

Setelah lahir, bayi masih sangat tergantung pada perempuan sebagai ibu. Usai dilahirkan, bayi menghisap dua payudara ibu yang penuh air susu. Air susu ibu (ASI) mengandung

semua nutrisi yang dibutuhkan bayi untuk memulai kehidupan baru di luar rahim, mulai dari air, protein, karbohidrat, lemak, mineral, vitamin, dan zat kekebalan. Ada juga kandungan antibodi yang melindungi bayi berbagai penyakit.

Dalam banyak budaya, bayi baru mulai mandiri selepas menyusu dari ibunya selama sekitar dua tahun. Itu pun ibu masih mengasuh bayi hingga remaja. Selama proses pertumbuhan, ibu juga berkontribusi menentukan, terutama dalam mengasuh dan mendidik anak sejak bocah hingga siap mandiri.

Diluar kemampuan reproduksi ini, perempuan juga memiliki berbagai potensi seperti lelaki. Sebagaimana lelaki, perempuan juga punya ketangguhan fisik, daya motorik, kecerdasan, kreativitas, komunikasi, dan kegigihan untuk mencapai tujuan tertentu dalam kehidupan. Mirip lelaki, perempuan juga bisa berkembang dalam berbagai profesi, seperti budaya, pendidikan, sosial, ekonomi, dan politik.

Perempuan juga bisa memimpin. Pada zaman dulu, perempuan bisa menjadi kepala keluarga dalam budaya tertentu, menjadi kepala suku, panglima perang, bahkan jabatan puncak seperti jadi raja pada

kerajaan. Pada masa kini, perempuan juga tercatat menjadi pemimpin negara, seperti presiden atau perdana menteri.

Walhasil, perempuan sejatinya setara dengan lelaki. Jika terbuka kesempatan sama, perempuan berpotensi mencapai semua yang bisa diraih lelaki. Perspektif gender ini dimungkinkan secara biologis, pun tercatat dalam lembaran sebagian sejarah.

Konstruksi Sosial-Politik

Namun, sebagian besar lembaran lain dari sejarah juga mencatat kondisi berbeda. Dalam kurun waktu lama, nyatanya lelaki dengan kekuasaannya cenderung lebih dominan dan menghegemoni perempuan nyaris dalam semua bidang kehidupan. Di banyak tempat, posisi perempuan terdesak, terpinggirkan, atau tersubordinasi di bawah kendali lelaki.

Dengan kemampuan reproduksi, perempuan justru didorong untuk hanya bergulat dengan urusan domestik (rumah tangga). Setelah menikah, perempuan akan melayani kebutuhan biologis lelaki suaminya, menangani urusan rumah tangga (memasak, mencuci, beres-beres rumah), juga hamil-melahirkan-mengasuh anak sampai remaja.

Energi dan waktu perempuan tersedot

untuk memenuhi tuntutan domestik sehingga tak sempat mengembangkan diri dalam peran di luar yang lebih besar. Saat bersamaan, lelaki memiliki keleluasaan untuk mengembangkan diri dan berperan lebih besar dalam kehidupan terbuka. Ketimpangan berbasis gender (jenis kelamin) ini pada akhirnya melahirkan konstruksi sosial yang mendiskriminasi perempuan dengan serangkaian perlakuan tidak adil.

Diskriminasi terhadap perempuan terjadi pada hampir semua bidang kehidupan. Kondisi itu kemudian berpotensi melahirkan beragam kekerasan terhadap perempuan oleh lelaki. Banyak kasus mencatat adanya pemukulan, pelecehan seksual, ancaman, paksaan, bahkan perkosaan terhadap perempuan.

Ketidakadilan itu juga pernah dialami Raden Ajeng Kartini (1879-1904), puteri Bupati Jepara Raden Mas Adipati Aryo Sosroningrat. Sempat belajar sampai usia 12 tahun di Europeesche Lagere School (ELS) atau setingkat sekolah dasar, dia kemudian dipingit dan tinggal di rumah saja. Kartini lantas dinikahkan dengan Bupati Rembang, KRM Adipati Aryo Singgih Djojoadingrat, yang sudah memiliki tiga istri.

Semasa hidup, Kartini banyak membaca, menulis surat kepada sahabatnya di Belanda, serta sesekali menulis untuk





majalah. Dia mengungkapkan kegelisahan atas berbagai bentuk diskriminasi yang dialami perempuan pada masanya, seperti tidak bisa menempuh pendidikan tinggi, dipingit, dijodohkan pada lelaki yang tak dikenal, dan tertekan oleh sistem sosial yang patriarkis. Lewat catatan-catatannya, dia mendorong emansipasi kaum perempuan agar mendapatkan hak-hak dan perlakuan sebagaimana diperoleh kaum lelaki.

Tak hanya mencatat, Kartini sempat mewujudkan aspirasinya dengan membuat sekolah untuk anak-anak di lingkungannya. Usai menikah, dia mendirikan sekolah di timur pintu gerbang kompleks kantor Kabupaten Rembang, tempat suaminya, Bupati Rembang, bekerja. Namun, setelah melahirkan anak satu-satunya, perempuan itu meninggal pada usia 25 tahun.

Sepeninggal Kartini, catatan dan surat-suratnya dikemas dan diterbitkan oleh Mr JH Abendanon menjadi buku di Belanda dengan judul "Door Duisternis tot Licht" (tahun 1911). Buku itu kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia berjudul "Habis Gelap Terbitlah Terang" (Balai Pustaka, 1922), lantas diterjemahkan lagi oleh sastrawan Armijn Pane dengan judul yang sama pada tahun 1938.

Setelah Indonesia merdeka, pemerintah Indonesia mengeluarkan Keputusan Presiden RI Nomor 108 Tahun 1964 yang

menetapkan RA Kartini sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional. Hari kelahirannya, 21 April, diperingati sebagai Hari Kartini. Tak hanya menjadi seremoni, momen itu diharapkan menjadi pengingat pada masa perempuan tertekan dan perlu terus didorong perjuangan untuk membebaskan dan memajukan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan.

Kartini Negeri dan Pameran Per-Empu-an

Memeringati perjuangan Kartini tahun 2024, Coporate Communication Kompas Gramedia (KG) bekerja sama dengan Stylo Indonesia menyelenggarakan serangkaian kegiatan di Bentara Budaya Jakarta (BBJ), pada 24-27 April 2024, digelar Pameran Wastra Nusantara bertema "Cerita Wastra Nusantara - Cerita Kainku", Bazar Wastra yang diikuti sejumlah Usaha Kecil Menengah (UMKM), serta Ethnic Fashion Competition Karyawan KG.

Di sela-sela pameran dan bazar, dihelat juga Talkshow dengan sejumlah narasumber. Diskusi mengangkat sejumlah topik menarik, seperti terkait pemberdayaan ekonomi, kebudayaan, dan reproduksi. Ada juga pemeriksaan kesehatan.

Satu rangkaian dari kegiatan ini, digelar pameran bertema "Per-Empu-an" di Bentara Budaya Art Gallery di Lantai 8 Menara Kompas, yang berlangsung sekitar

dua bulan, sejak 24 April hingga 30 Mei 2024. Pergelaran ini menampilkan 80-an karya seni rupa, yang terdiri dari lukisan (30-an karya), lukisan kaca (2 karya), drawing (3 karya), grafis (10-an karya), wayang kayu/golek (7 karya), dan keramik (24 karya). Karya-karya itu merupakan koleksi Bentara yang berangka tahun 1941 sampai 2019.

Dilihat dari sisi waktu penciptaan, karya seni yang dipamerkan ini memiliki rentang waktu kekaryaannya yang panjang. Ada karya-karya seniman senior yang membuat karya tahun 1940-an, 1960-an atau 1970-an, 1980-an (Otto Djaja, Subanto, Soedibio, Batara Lubis, M Daryono, Soerono, Sudarso), seniman yang aktif tahun 1990-an (Abas Alibasyah, Asnida Hassan, Lucia Hartini, Entang Wiharso, Danarto, Zaenal Arifin), sampai seniman muda berkarya tahun 2000-an (Fadhil Abdi, Fitriani Dwi Kurniasih, Haryo SAS, Astuti Kusumo, Harindavati).

Secara material, karya juga bervariasi, mulai dari lukisan, grafis, wayang, kaca, dan keramik. Seniman berasal dari berbagai kota/daerah di Indonesia. Masing-masing material menyuguhkan keunggulan visual dengan karakter yang unik.

Semua karya itu memiliki benang satu merah, yaitu sama-sama menggambarkan sosok perempuan. Penggambaran dengan perspektif yang luas, mulai dari perempuan sebagai ibu, perempuan sebagai gadis

cantik, perempuan sebagai manusia sosial, sebagai pejuang, dan sebagainya. Semua itu dipengaruhi latar belakang perupa, pandangan hidup seniman, atau momen tertentu saat karya diciptakan.

Tema “Per-empu-an” dipilih karena mencerminkan semangat untuk kembali memanggungkan perempuan dalam semangat emansipasi. Kata perempuan berasal dari bahasa Sansekerta ‘pu’ yang berarti hormat. Ada juga pendapat yang meyakini kata itu diambil dari bahasa Jawa Kuno ‘empu’ yang berartikan tuan, mulia, ataupun terhormat. Kata ini kemudian dikasih awalan “per” dan akhiran “an” sehingga menjadi “per + empu + an.”

Kata “perempuan” juga dijadikan idiom untuk Kongres Perempuan Pertama, 22 Desember 1928. Kata “wanita” tak dipilih saat itu lantaran dinilai memiliki makna pejoratif. Berasal dari bahasa Sansekerta, “vanita”, secara harfiah dapat diartikan sebagai “sesuatu yang diinginkan”. Ada kesan sebagai obyek. Kata ini lantas diserap dalam bahasa Jawa menjadi “wanita.”

Pemerintah Indonesia sempat mengadopsi kata “wanita” untuk nama-nama formal organisasi atau kelembagaan. Pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, misalnya, Kongres Perempuan pernah diubah menjadi Kongres Wanita Indonesia (KOWANI). Diksi ini juga diikuti pada masa Orde Baru, antara





lain dengan menyebut Menteri Negara Urusan Peranan Wanita atau organisasi istri pegawai negeri sipil sebagai Dharma Wanita.

Namun, pasca Reformasi 1998, menguat kesadaran untuk Kembali menggunakan nama perempuan. Beberapa lembaga swadaya masyarakat (LSM) menyebut diri dengan kata perempuan, seperti Solidaritas Perempuan, Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (APIK), atau Yayasan Perempuan Merdeka. Presiden Abdurrahman Wahid mengganti sebutan Menteri Negara Urusan Peranan Wanita menjadi Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan (MenegPP)--kini menjadi Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Mengacu pada makna asal kata itu dan sejarah penggunaan kata perempuan, maka pameran ini bersemangat untuk menghargai perempuan. Berbeda dengan lelaki, kodrat perempuan memang menjadi bagian penting dari proses pro-kreasi manusia (hamil, melahirkan). Lebih dari itu, sebagaimana lelaki, perempuan juga dapat berkembang dan mencapai peran penting dalam kehidupan.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkolaborasi untuk menyokong rangkaian kegiatan Kartini Negeri di Bentara Budaya Jakarta yang digelar oleh Stylo

Indonesia dan Corporate Communication KG. Penghargaan untuk tim kurator Bentara (Mas Frans Sartono dan Mas Efix Mulyadi) yang telah memilih koleksi karya seni untuk disajikan dalam Pameran “Per-Empu-an” di Bentara Budaya Art Gallery di Menara Kompas. Apresiasi untuk seluruh kru Bentara dan CorpComm KG yang bahu-membahu mewujudkan kegiatan menarik ini.

Palmerah, 23 April 2024

Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya & Communication Management, Corporate Communication Kompas Gramedia





TANAH TIDAK BERTUAL

WOMEN OF THE WORLD UNITE

TOGETHER WE CAN SAVE THE WORLD

HUMAN RIGHTS

WOMEN

WOMEN

WOMEN

FATHERS



We March For All Human Right

Fitriani Dwi Kurniasih

Woodcut, Edisi 1/10
81 x 61 cm
2018





Wanita Tua

M. Daryono

Cat Minyak di Atas Kanvas
118 x 100 cm
1970





Wanita Pemberani

Heri Peadar

Akrilik di Atas Kanvas
100 x 80 cm
2000





Wanita Desa Di Tepi Sawah

Sudarso

Cat Minyak di Atas Kanvas
102 x 70 cm
1984





Wanita Bali

Wiranty

Cat Minyak di Atas Kanvas

74 x 96 cm

1979

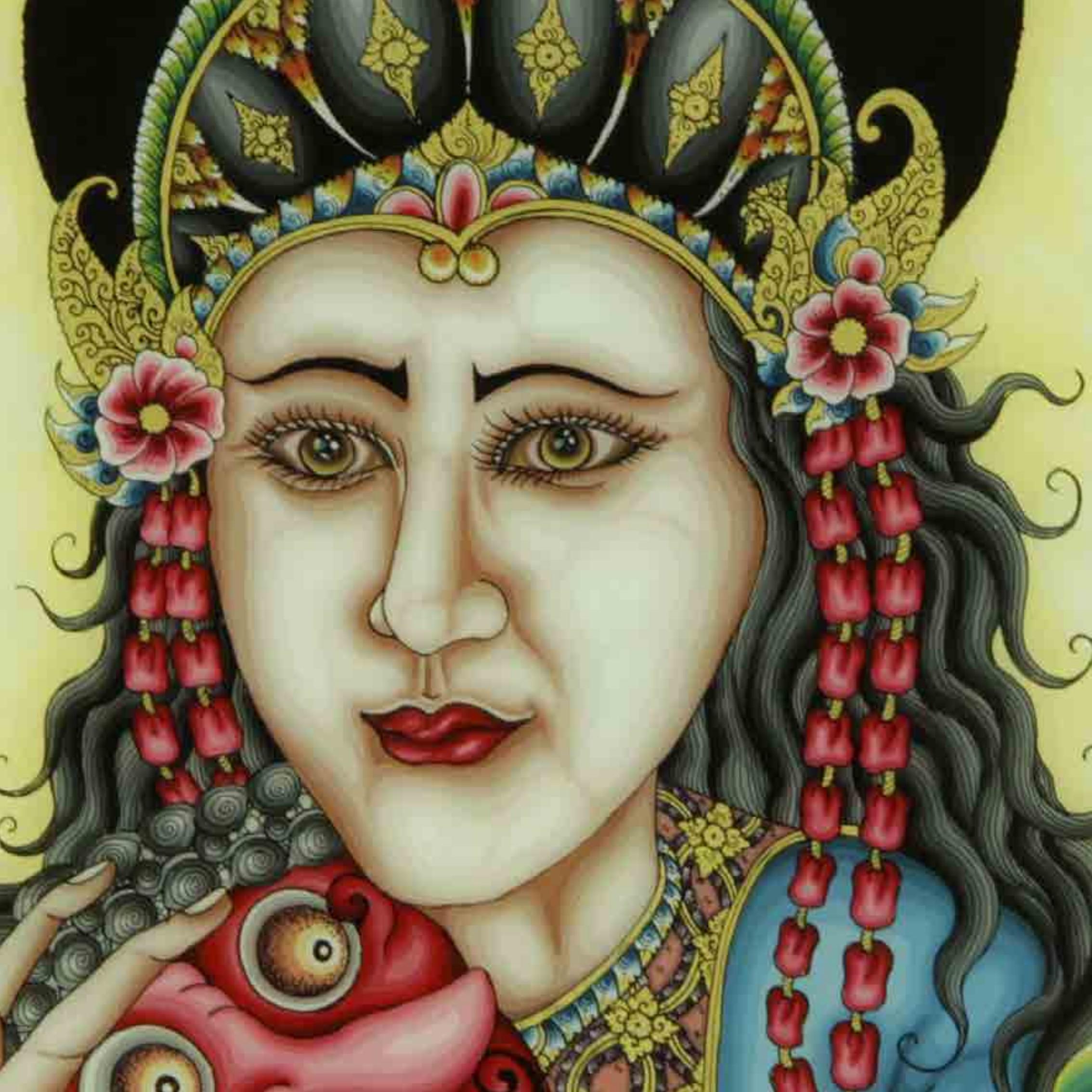




Wajah Wanita-Wanita

Rio Saren

Mixed Media
40 x 20 cm
2010





Topeng
Alimah

Lukisan Kaca
45 x 33 cm
2017





**The Queen
of Pantat**

Zipit Supomo

Akrilik di Atas Kanvas
150 x 130 cm
2003



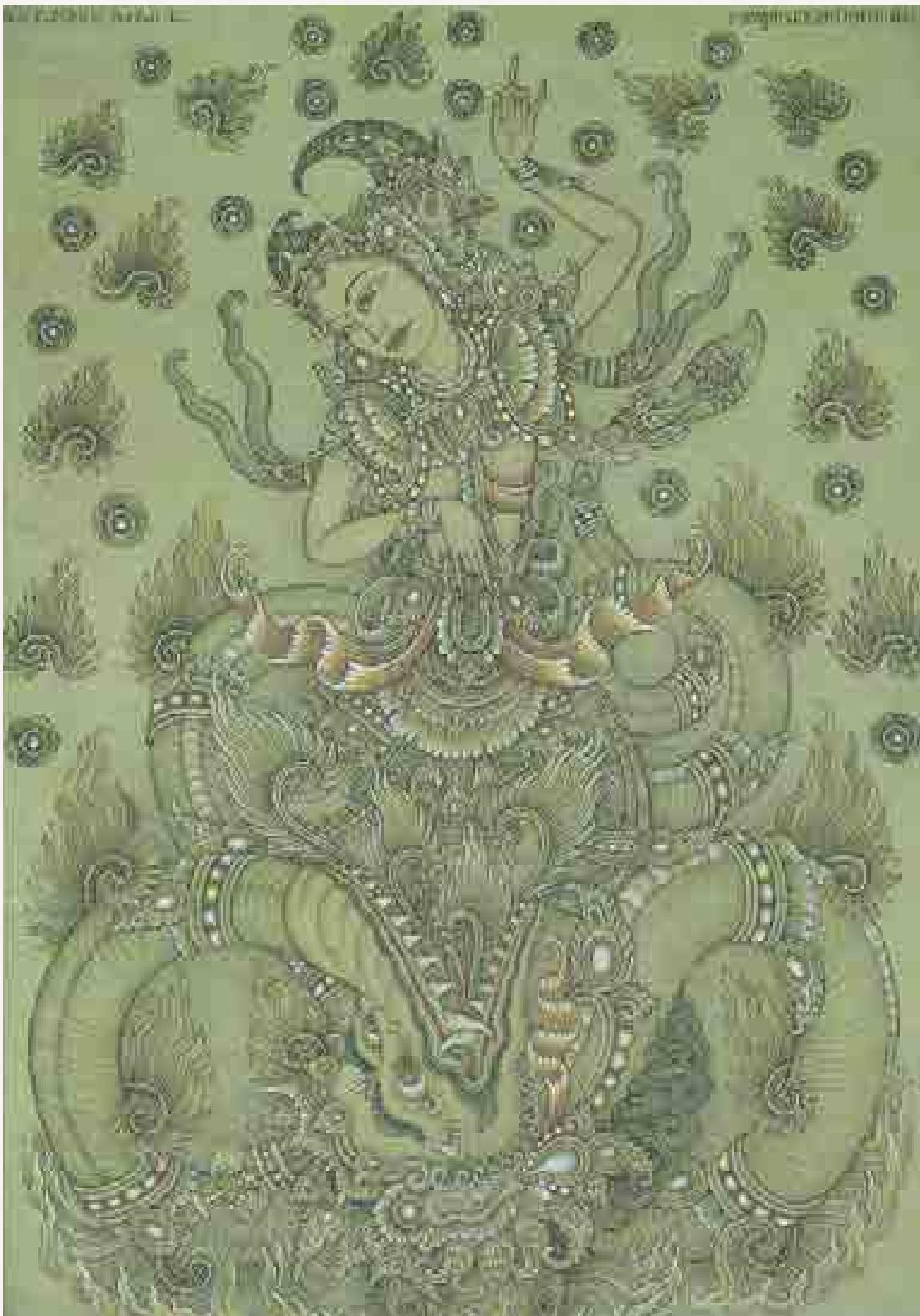


Terbatas oleh Waktu

Meilina Mira Sari

Silk Screen
43 x 64 cm
2001





Sutasoma

I Gusti Made Baret

Akrilik di Atas Kanvas
62 x 43 cm
1971





**Suasana
Tayuban**

Treeda Mayrayanti

Akrilik di Atas Kanvas
90 x 70 cm
1998





Srikandi

Arief Soedarsono

Akrilik di Atas Kanvas
75 x 75 cm
1988

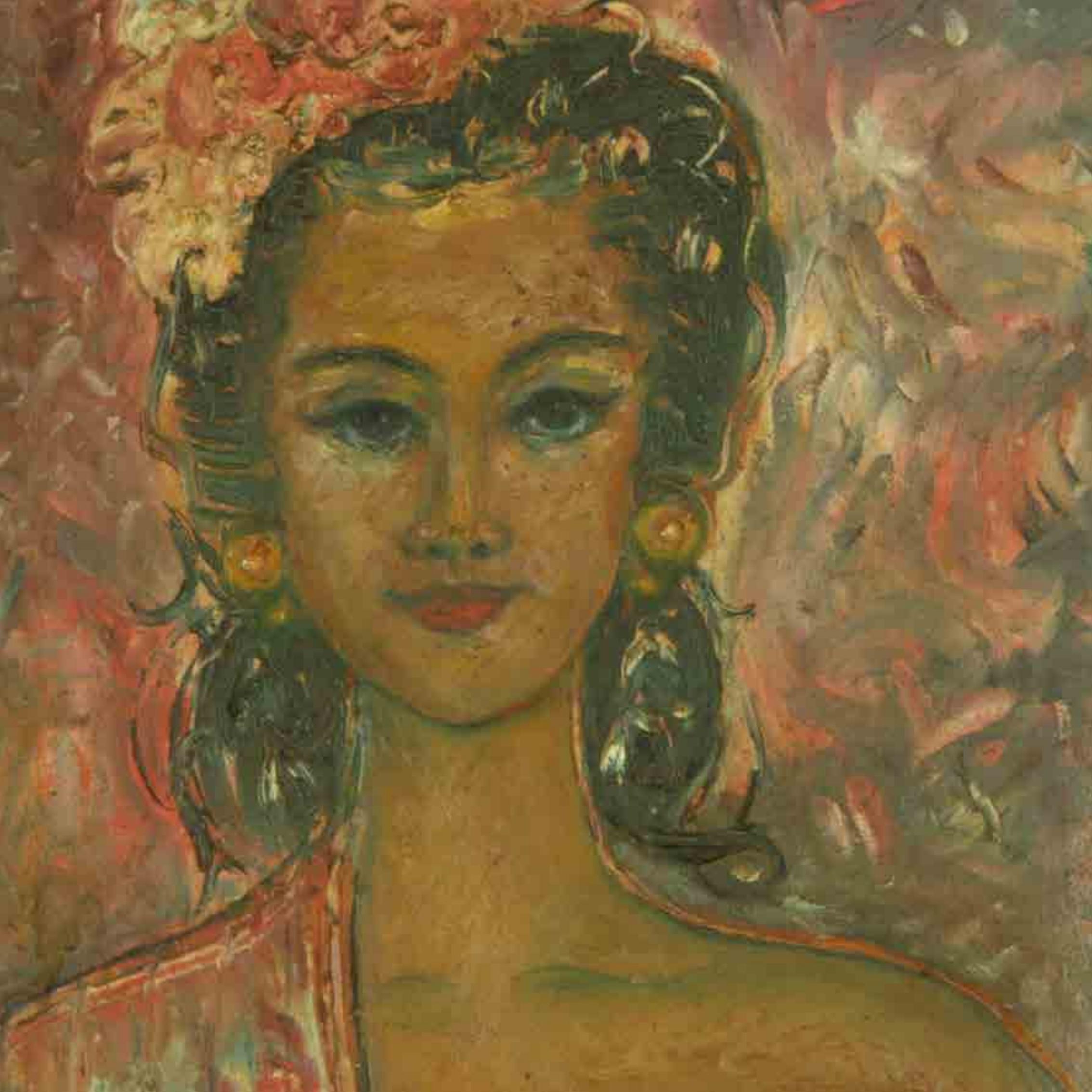




Sosialita

Astuti Kusumo

Akrilik di Atas Kanvas
120 x 140 cm
2017





Smiling Woman

Otto Djaja

Akrilik di Atas Kanvas
65 x 42,5 cm
1963





Sketsa Perempuan

Ipe Ma'aruf

Tinta di Atas Kertas
19 x 19 cm
1990

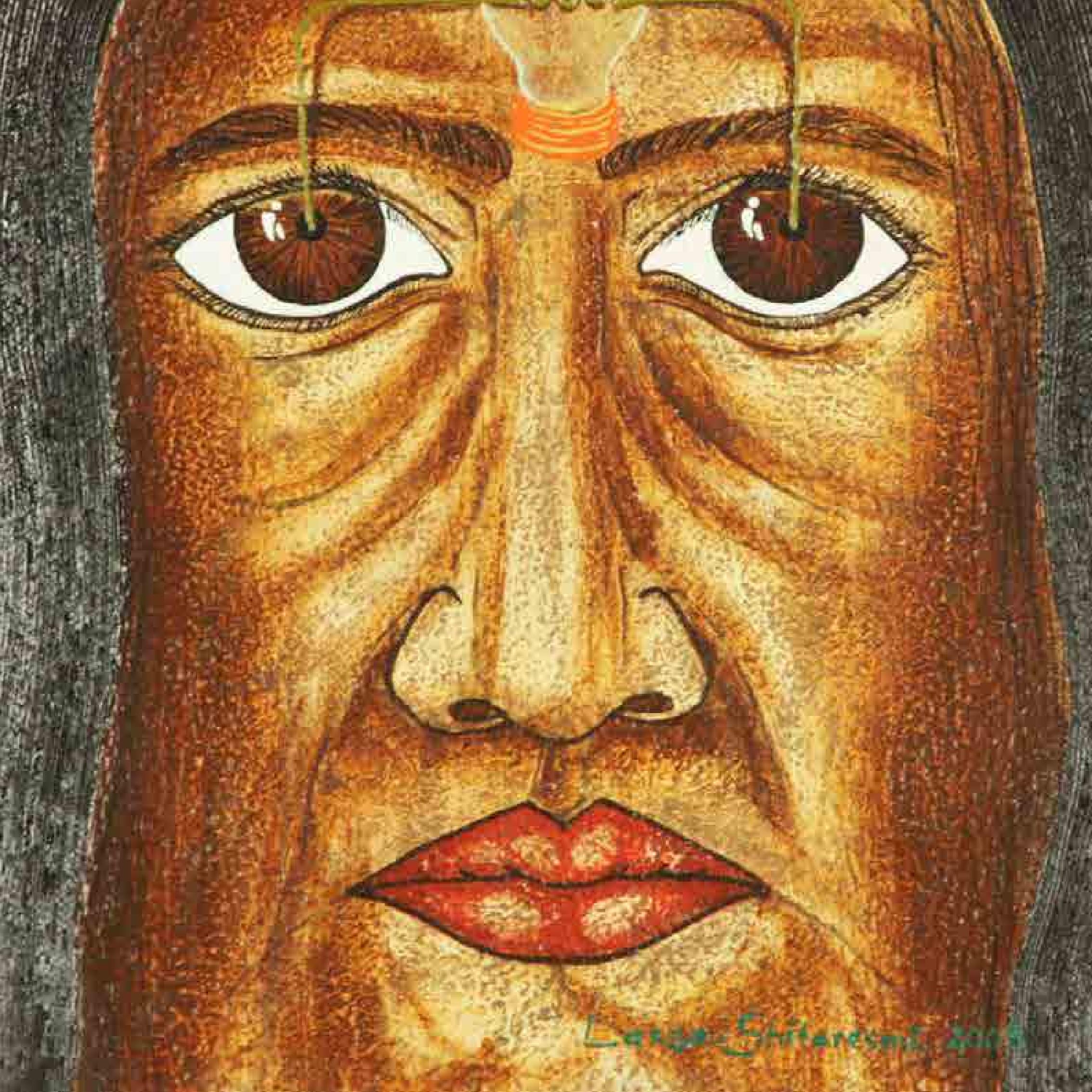




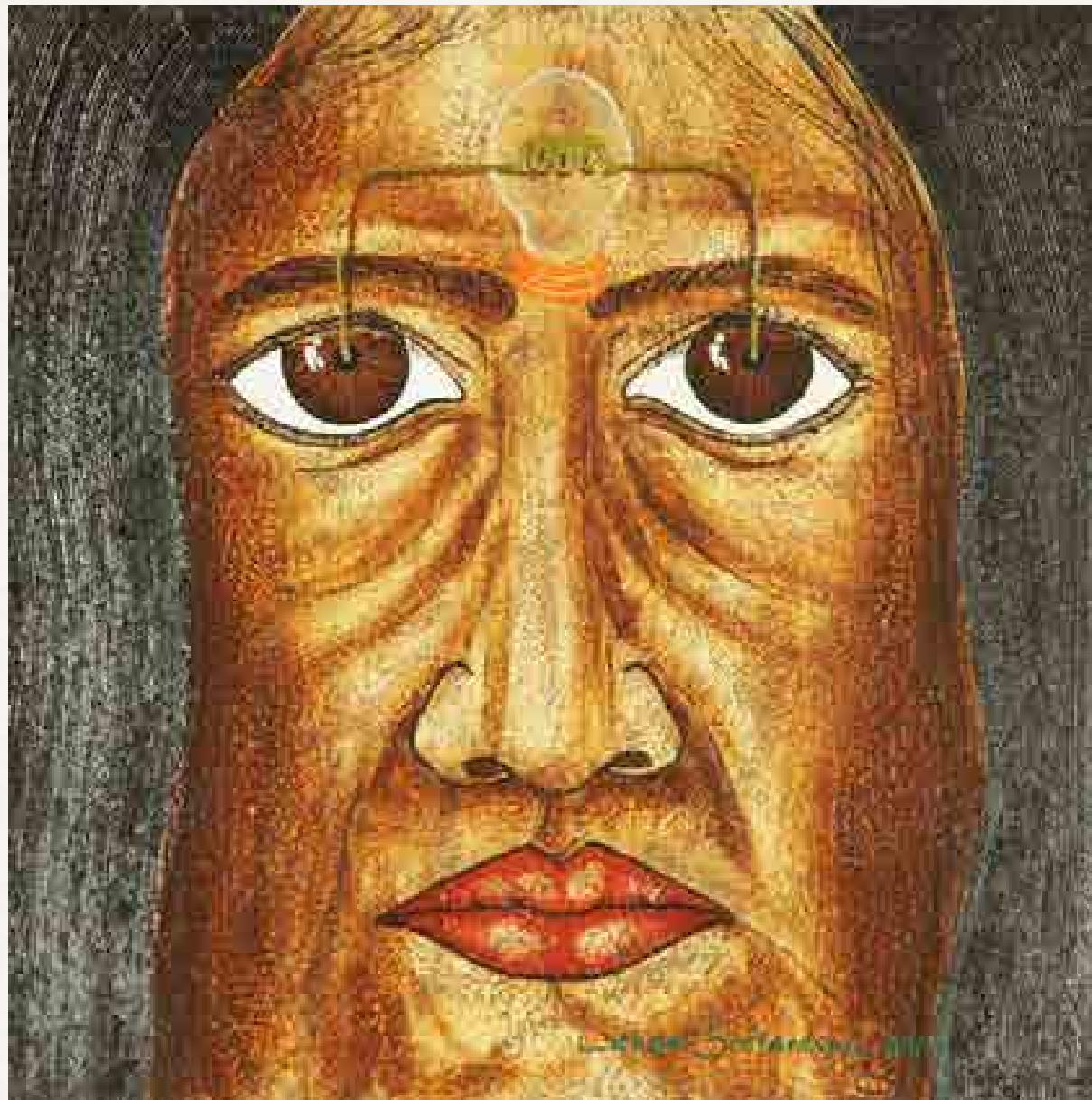
Sketsa Pasar Di Bali

Ipe Ma'aruf

Tinta di Atas Kertas
19 x 26 cm
1990



Lara Staresni 2015



Seri Wajah

Laksmi Shitaresmi

Akrilik di Atas Kanvas
30 x 30 cm
2003





Saraswati/Penari

Made Sadru

Akrilik di Atas Kanvas
42 x 30 cm





Saraswati

Ni Made Suciarmi

Akrilik di Atas Kanvas
60 x 40 cm
1996





Putri Mangkunegara IX

Subanto

Cat Minyak di Atas Kanvas
60 x 50 cm
1941





Puber

B. Gunawan

Hardboard Cut
60 x 60 cm
1989



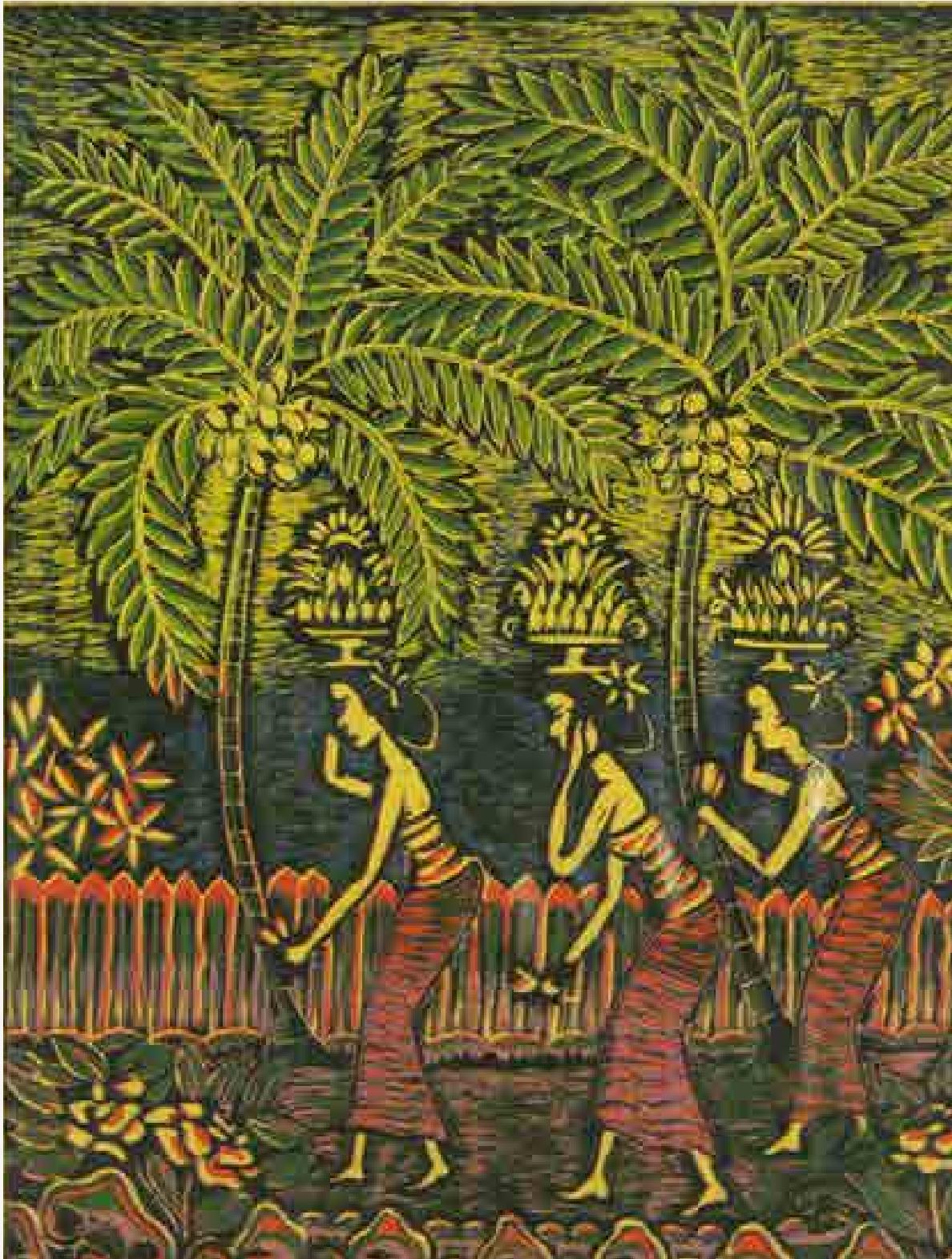


Postcard

Zaenal Arifin

Cat Minyak di Atas Kanvas
200 x 220 cm
1997



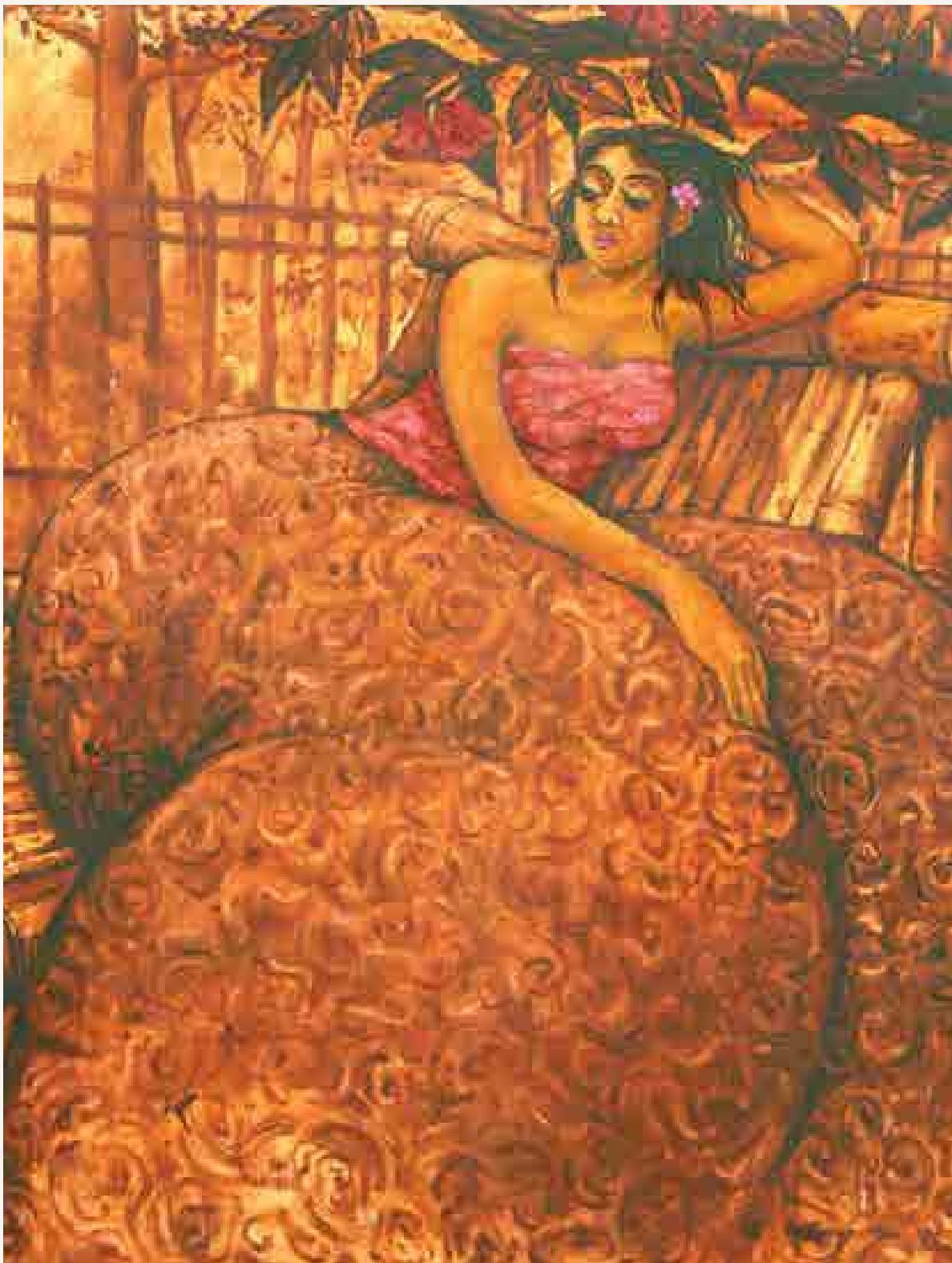


**Pergi
Sembahyang**

I Ngh Wirakesuma

Hardboard cut
40 x 30 cm
1986





Perawan Ndeso

Budi yana

Cat Minyak di Atas Kanvas
130 x 100 cm
2001





Nyanyian Daun-Daun Gugur

Alim Bakhtiar

Drypoint 1/50
13 x 22 cm
2013





Monologue

M. Fadhil Abdi

Linocut Print on Paper
45 x 45 cm
2014





Monalimbuk

Sugiyo

Akrilik di Atas Kanvas
115 x 100 cm
2012



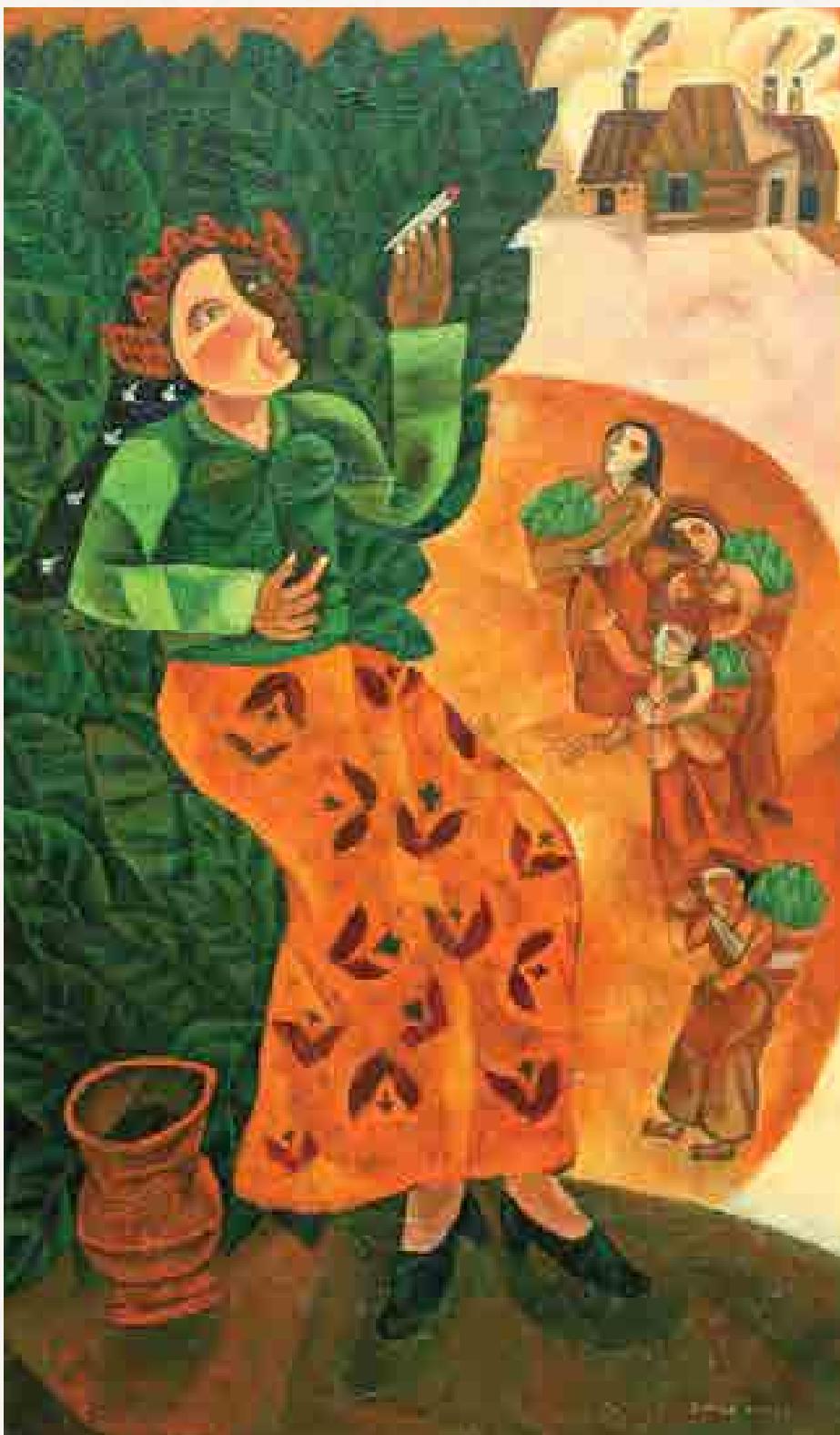


Mepayas (Merias Diri)

I Wayan Djudjul

Akrilik di Atas Kanvas
40 x 32 cm
1971

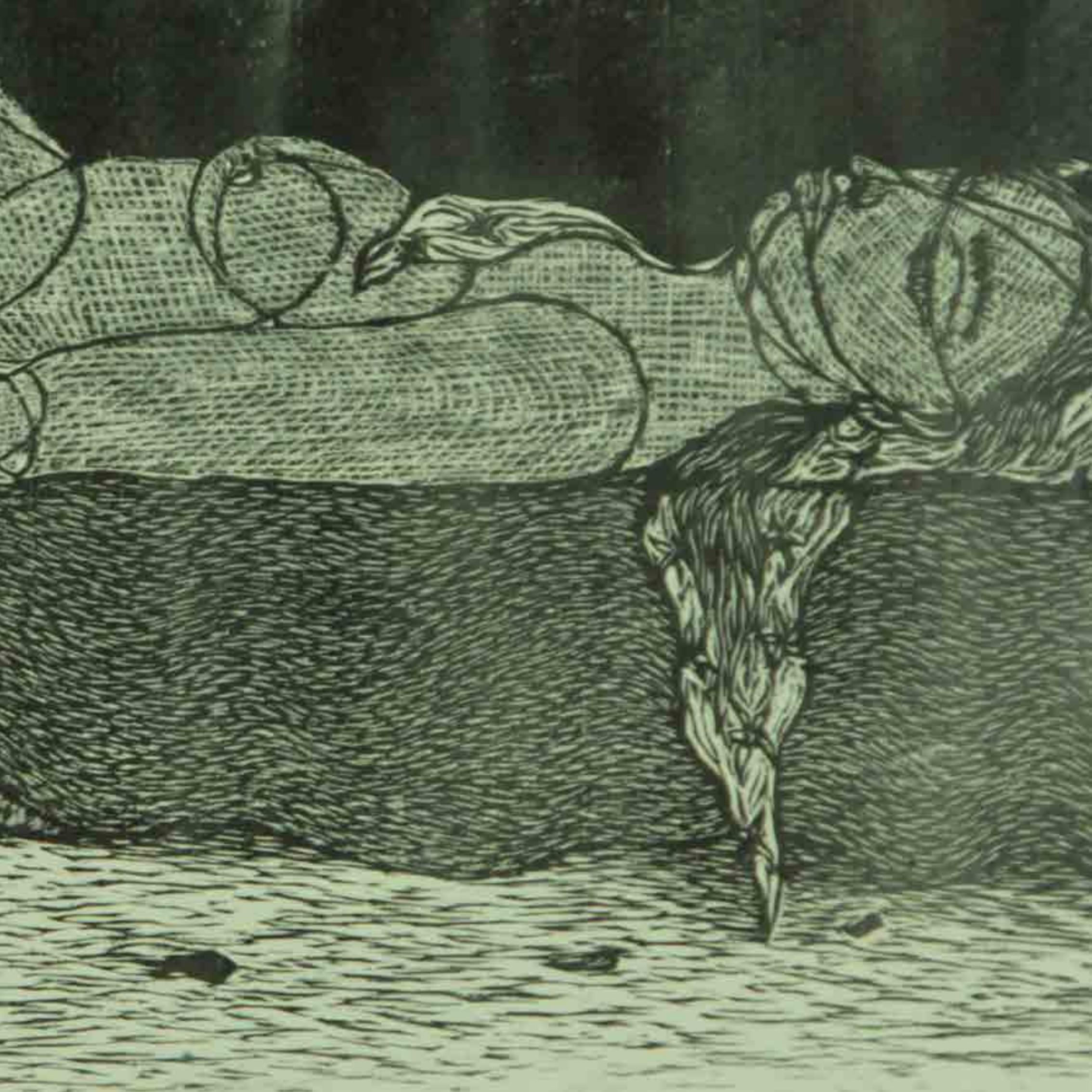


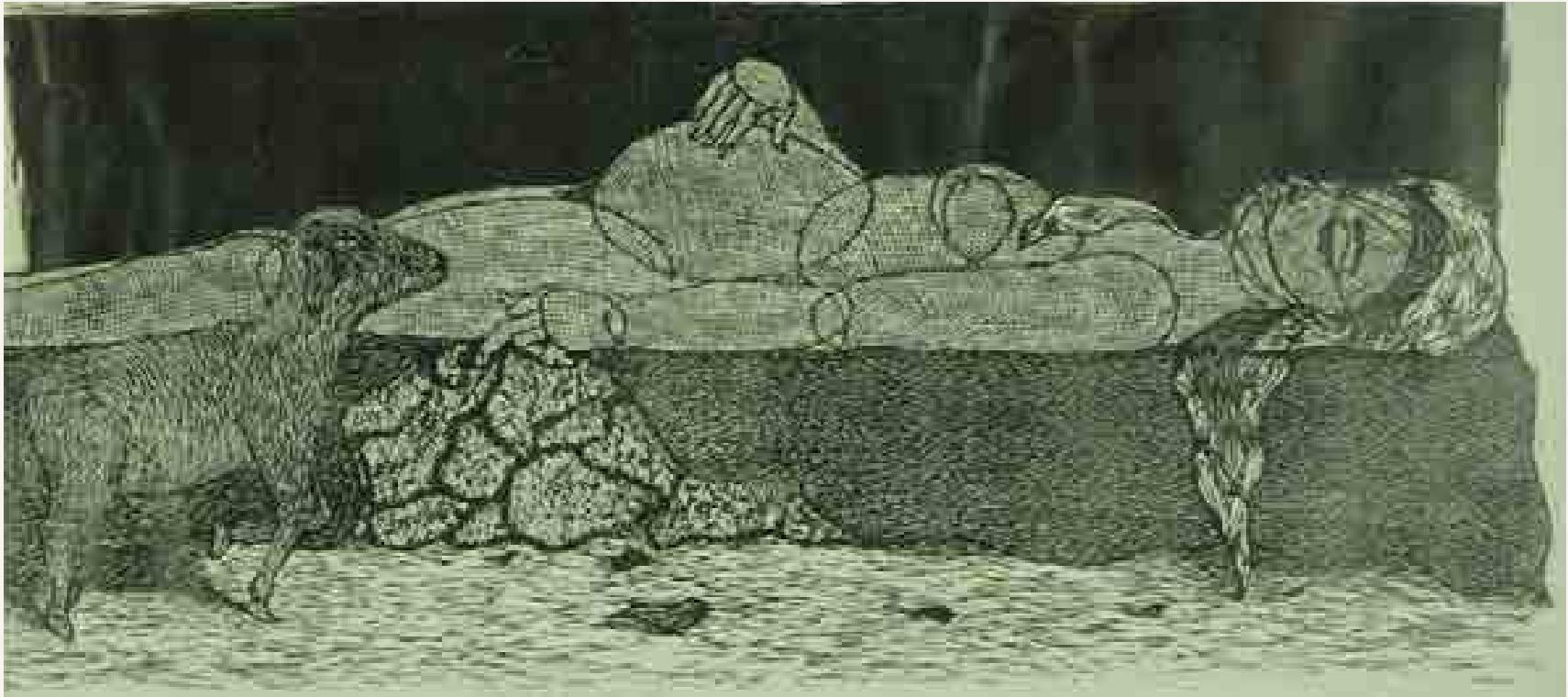


Mbakoel

Bonny Setiawan

Cat Minyak di Atas Kanvas
120 x 70 cm
2002





Matinya Ibu Penggembala Domba

Irwanto Lentho

Hardboard Cut pada Kertas
40 x 100 cm
2006





Kesedihan

Lucia Hartini

Cat Minyak di Atas Kanvas

125 x 125 cm

1994





Kelahiran

Juni Wulandari

Cat Minyak di Atas Kanvas
120 x 120 cm
1999





Istriku

Soetopo

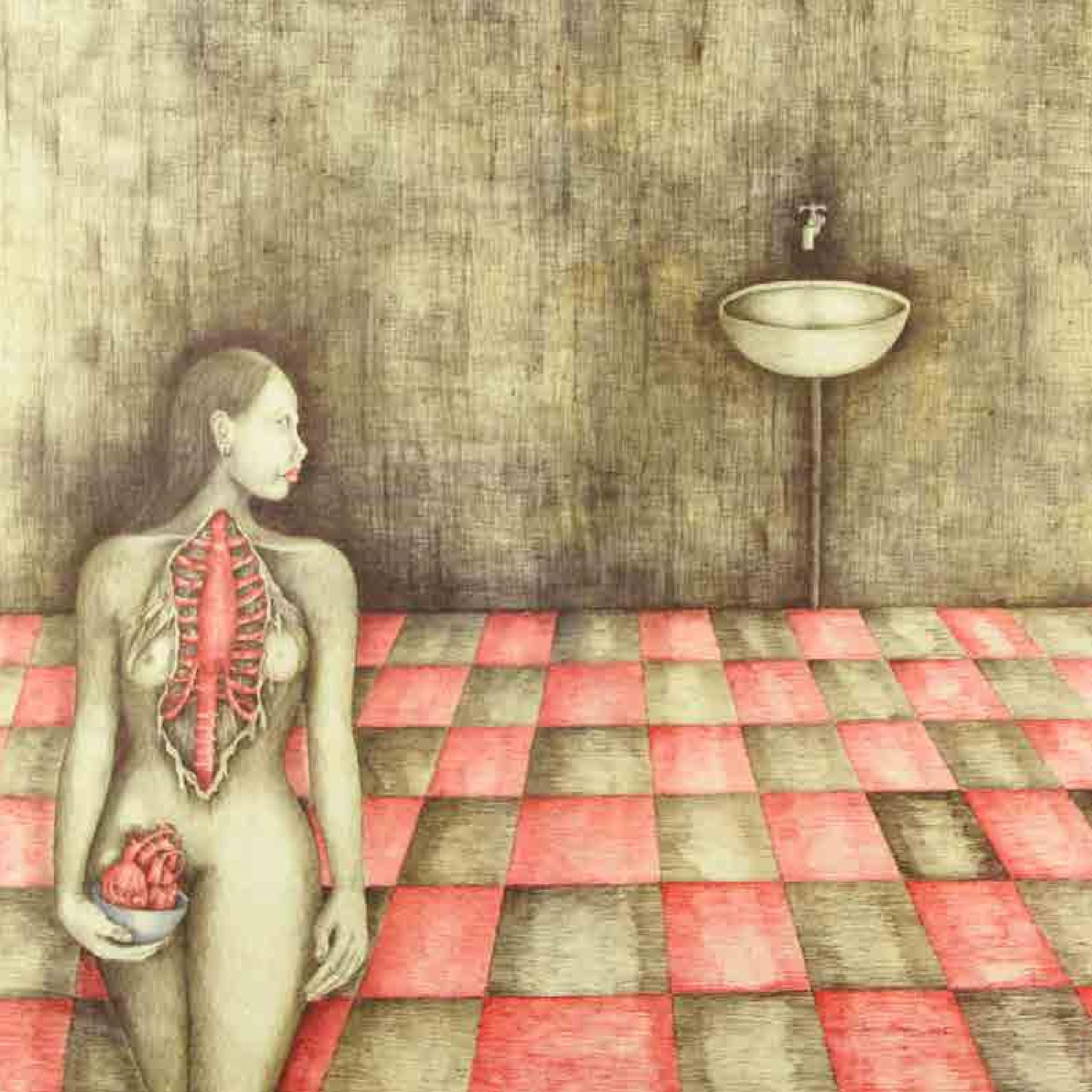
Cat Minyak di Atas Kanvas
70 x 50 cm
2015





Istri
Soedibio

Cat Minyak di Atas Kanvas
100 x 76 cm
1970





Ionisasi Hati

Besti Rahulasmoro

Ballpoint pada Kanvas
130 x 130 cm
2006

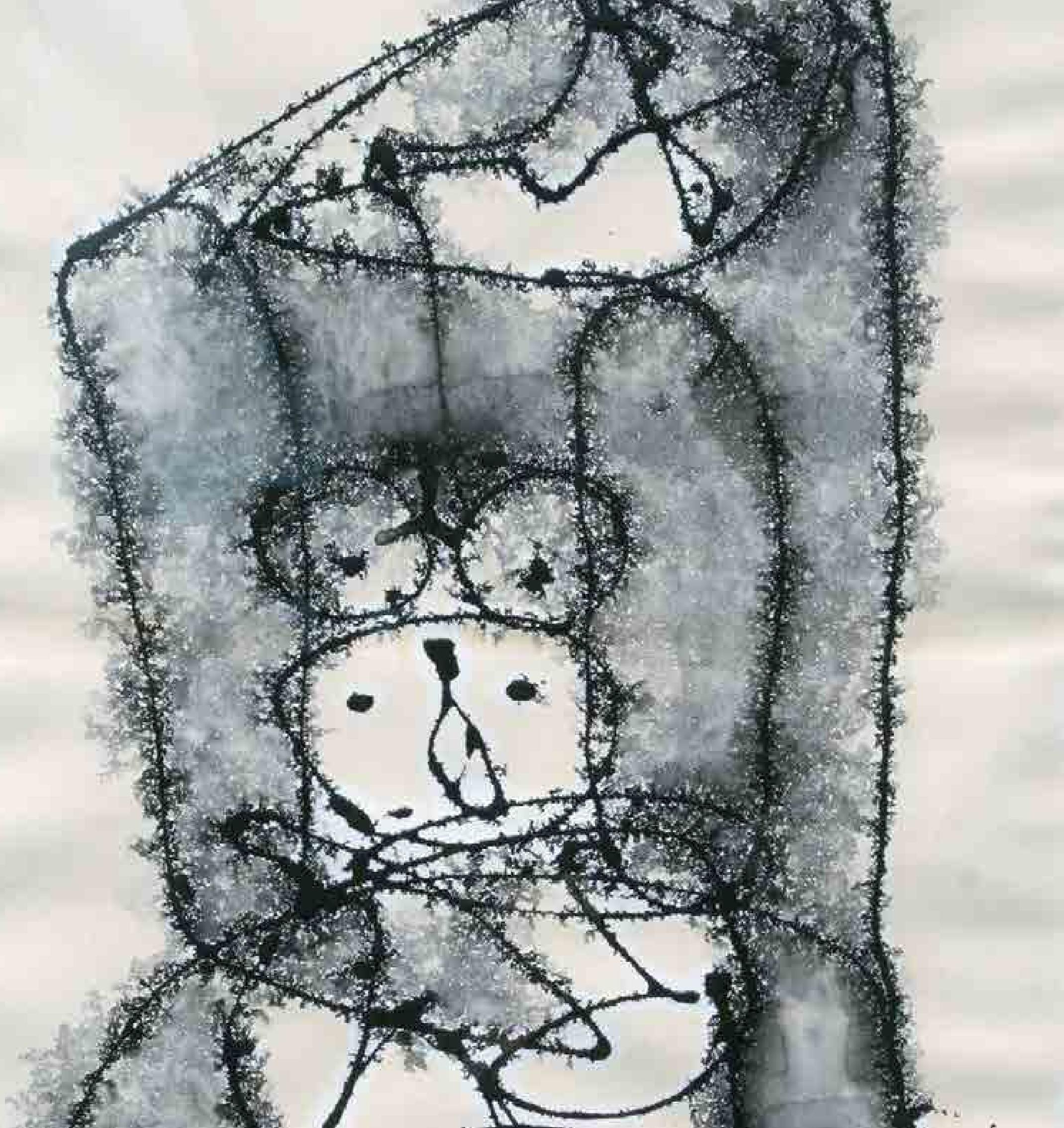


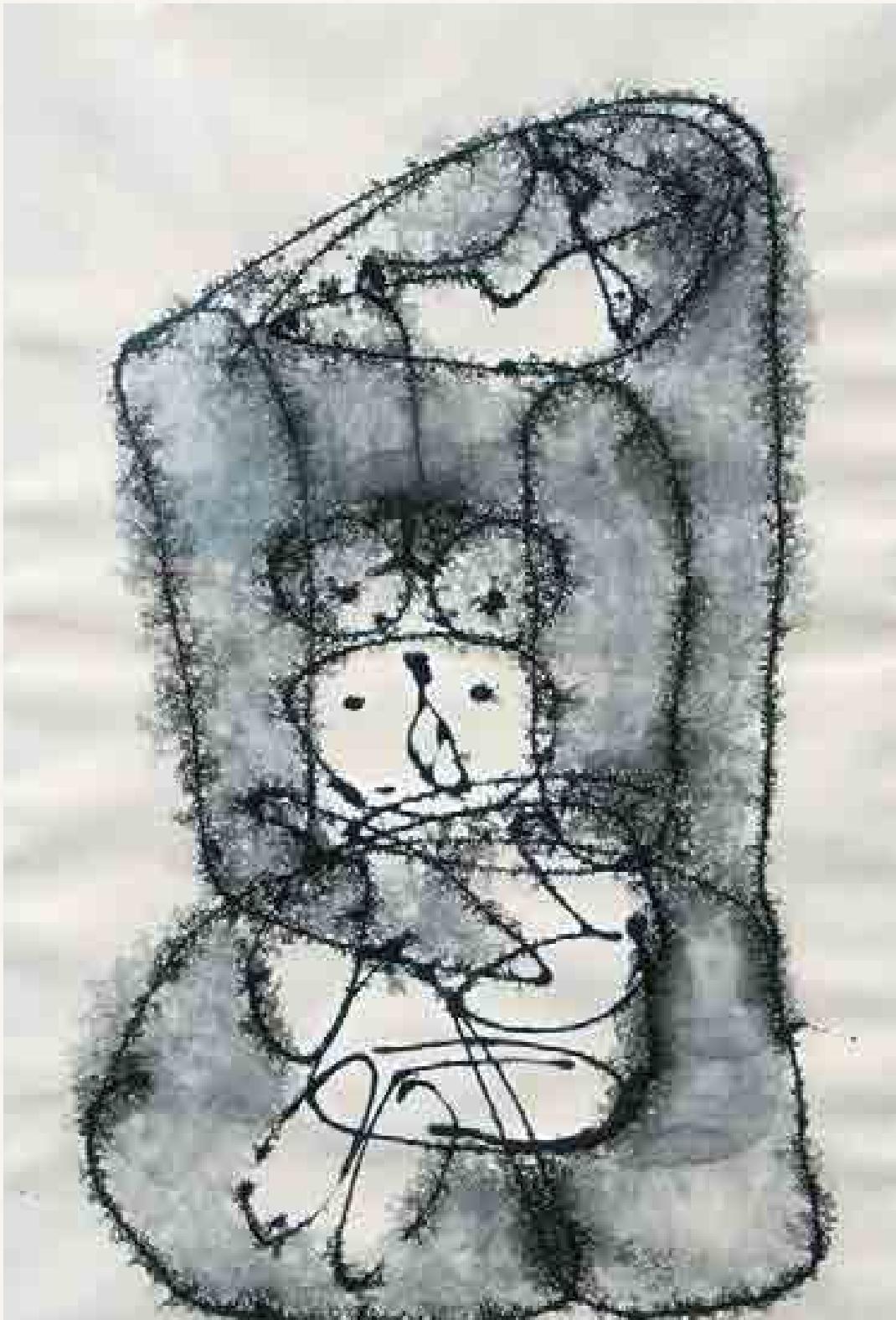


Ibu Dan Anak

Soenarto Pr.

Pastel di Atas Kertas
50 x 60 cm
1985





Ibu Dan Anak

Subroto Sm.

Akrilik di Atas Kertas Linen
78 x 53 cm
1984





Hujan Setrika di Negeri Orang

Ouda Teda Ena

Mixed Media di Atas Kanvas
140 x 120 cm
2004





Goro-Goro

Supantono

Cat Minyak di Atas Kanvas
110 x 130 cm
1999



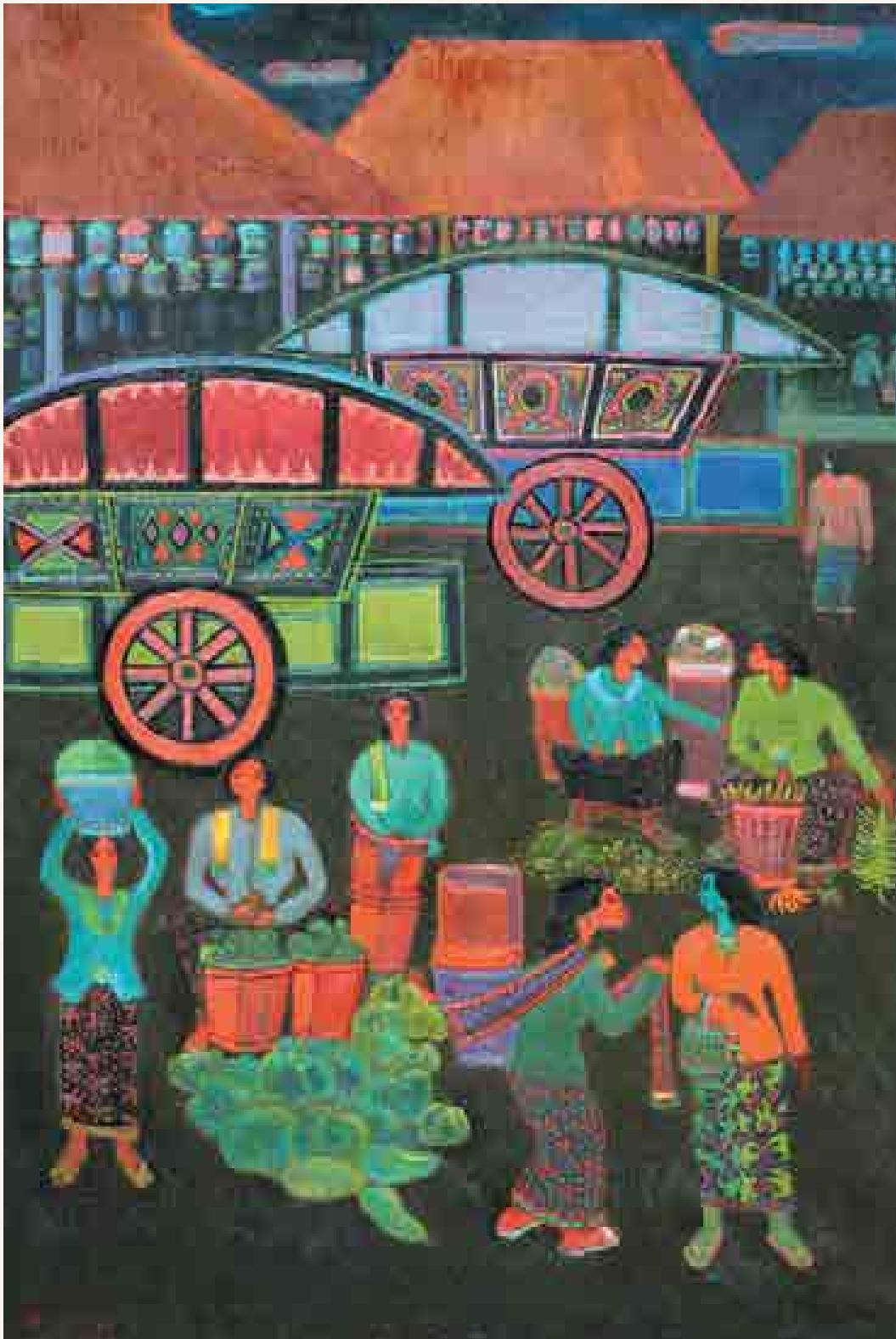


Gojekan Dolanan

Iskandar

Lukisan Kaca
60 x 50 cm
2018

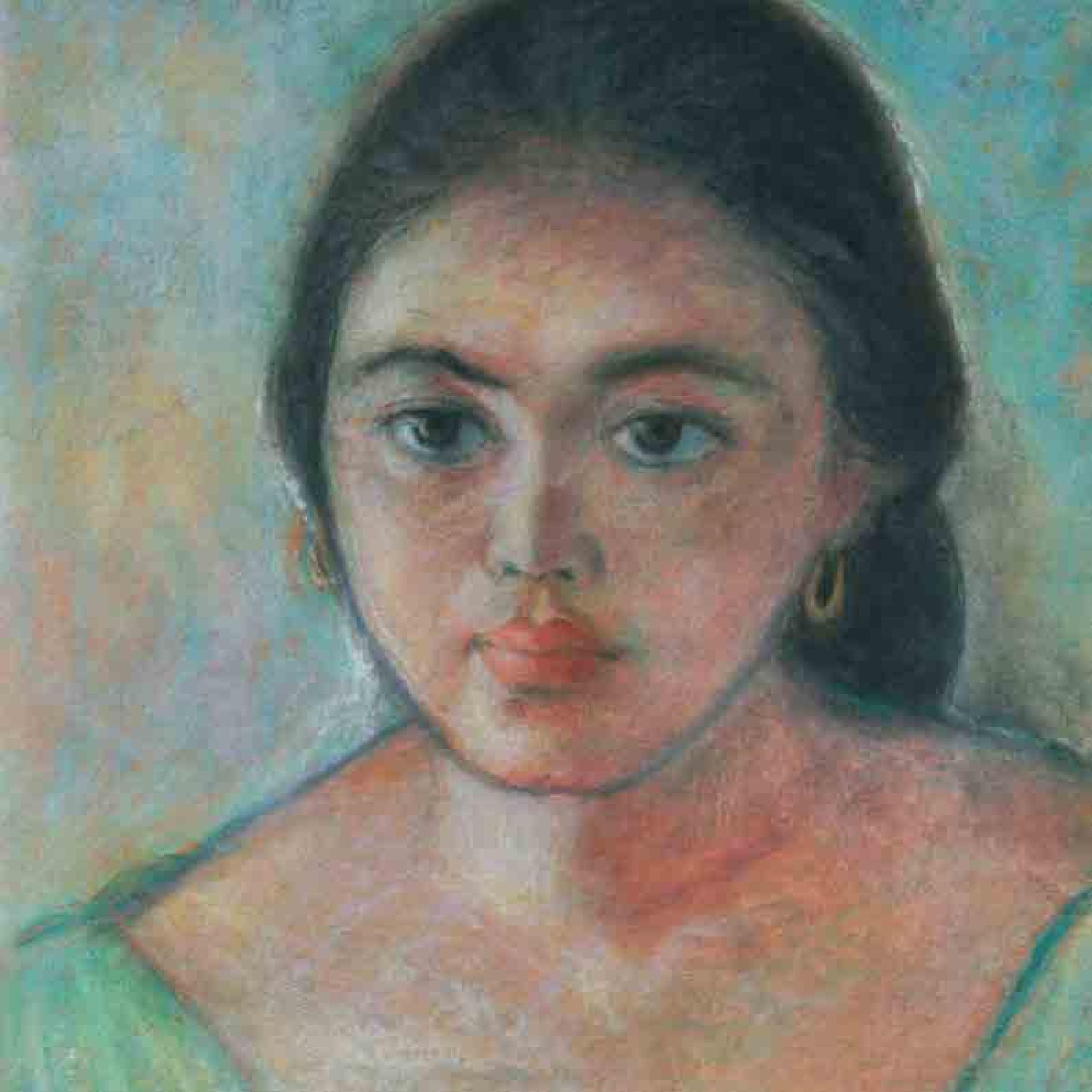




Gerobak Yogyakarta

Batara Lubis

Cat Minyak di Atas Kanvas
100 x 68 cm
1974





Gadis

Wardojo

Pastel di Atas Kertas
53 x 38 cm





Dua Wanita

Entang Wiharso

Cat Minyak di Atas Kanvas
70 x 50 cm
1993





Dua Wanita

Suromo

Grafis
48 x 38 cm
1998

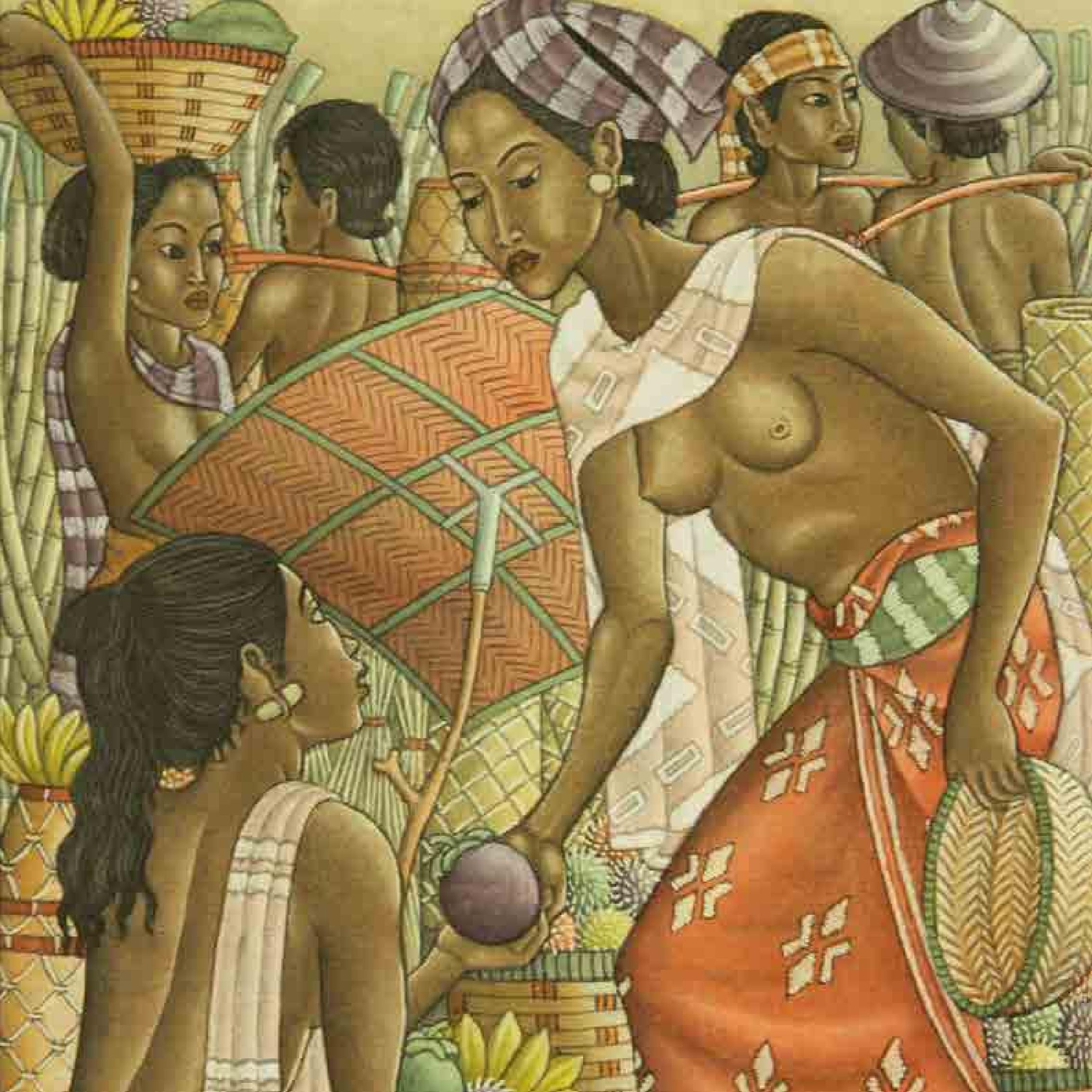


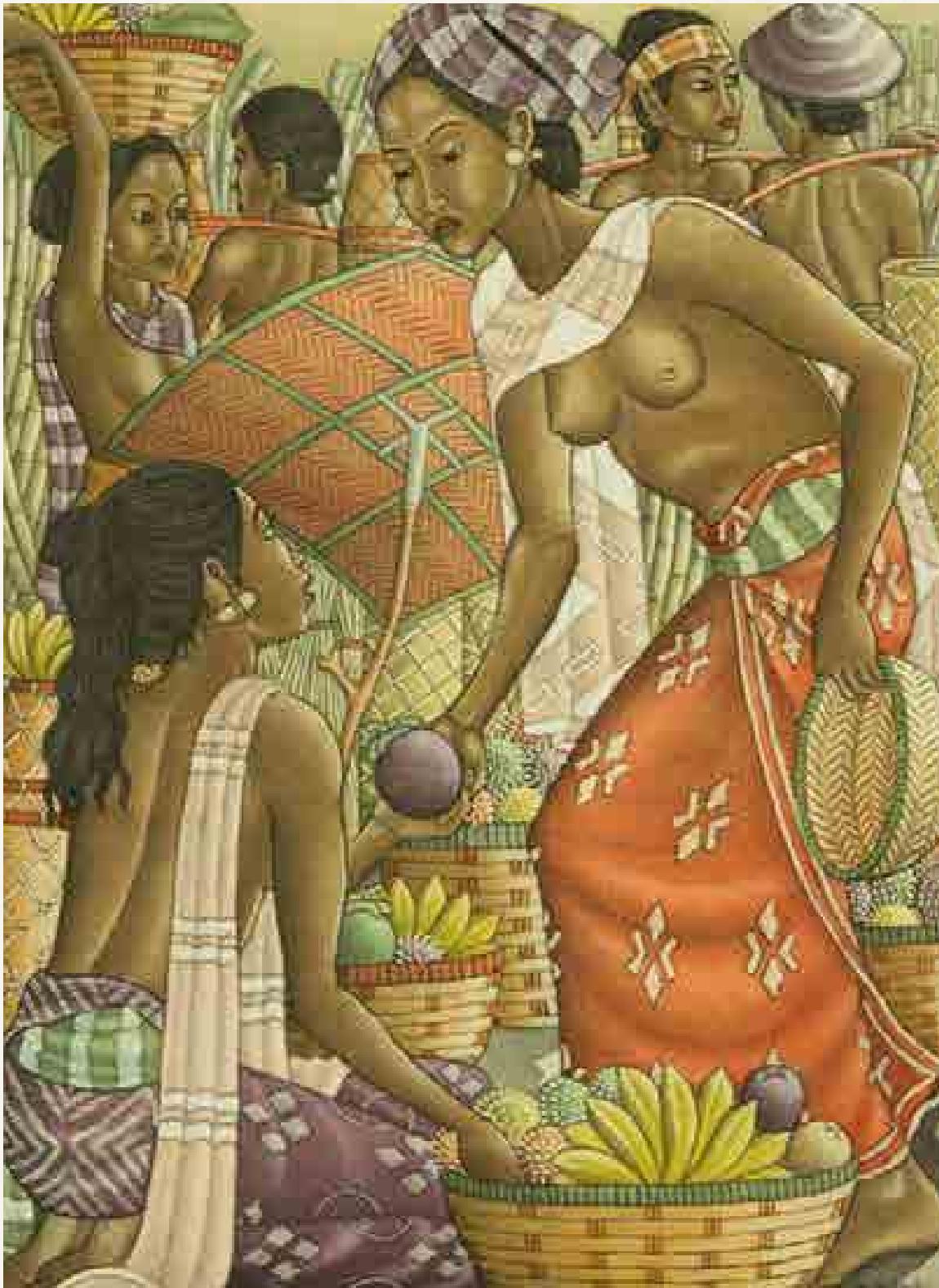


Doa

Haryo SAS

Pensil di Atas Kertas
39 x 46 cm
2018





Di Pasar

Dewa Putu Bedil

Akrilik di Atas Kanvas
65 x 49 cm
1971





Buroq
Danarto

Mixed Media
100 x 150 cm
2007





**Bundo
Kanduang**

lin Risdawati

Akrilik di Atas Kanvas
80 x 100 cm
2003





Bulan Tabut

Asnida Hassan

Cat Minyak di Atas Kanvas

75 x 75 cm

1991





Berdamai dengan Masa Lalu

Galih Reza Suseno

Akrilik di Atas Kanvas
140 x 90 cm
2016





Belajar Gambar

Soerono

Lukisan Pastel
28 x 35 cm





Beautiful Harmony

Mola

Akrilik di Atas Kanvas
200 x 150 cm
2018





Be Your Self

Theresia Agustina Sitompul

Allgraph
76 x 56 cm
2009

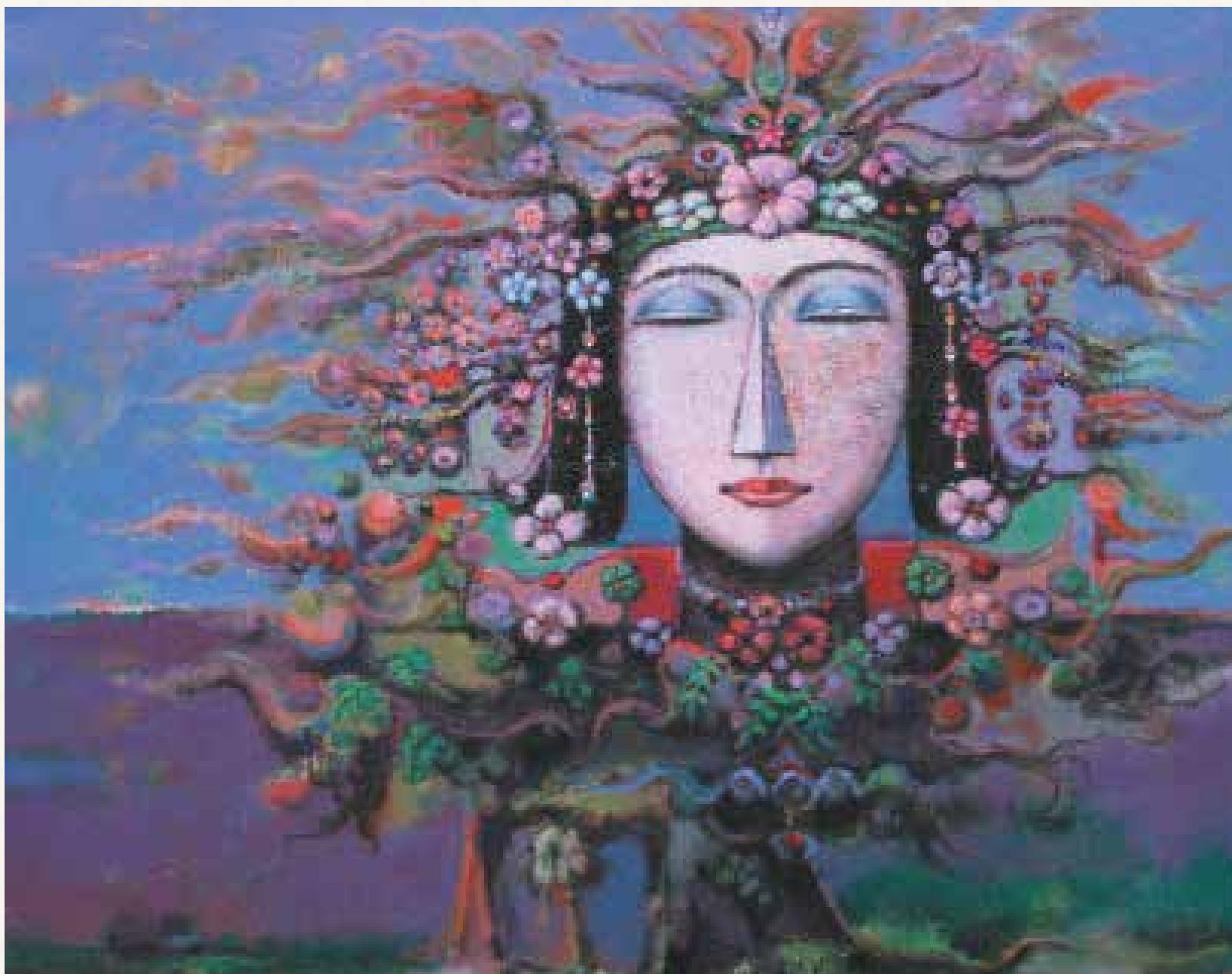




Ambrosia
Harindarvati

Akrilik di Atas Kanvas
100 x 80 cm
2019





Ratu Bunga

Abbas Alibasyah

Akrilik di Atas Kanvas

70 x 90 cm

1993





Danarto

Mixed Media
150 x 170 cm
2013

Ucapan Terima Kasih

Kepada para seniman yang telah berpartisipasi:

**Fitriani Dwi Kurniasih
M. Daryono
Heri Pemas
Sudarso
Wiranty
Rio Saren
Alimah
Zipit Supomo
Meilina Mira Sari
I Gusti Made Baret
Treeda Mayrayanti
Arief Soedarsono
Astuti Kusumo
Otto Djaja
Ipe Ma'aruf
Laksmi Shitaesmi
Made Sadru
Ni Made Suciarmi
Subanto
B. Gunawan**

**Zaenal Arifin
I Ngh Wirakesuma
Budiyana
Alim Bakhtiar
M. Fadhil Abdi
Sugiyono
I Wayan Djudjul
Bonny Setiawan
Irwanto Lentho
Lucia Hartini
Juni Wulandari
Soetopo
Bonny Setiawan
Besti Rahulasmoro
Soenarto Pr.
Suboto Sm.
Ouda Teda Ena
Supantono
Iskandar
Batara Lubis**

**Wardojo
Entang Wiharso
Suromo
Haryo SAS
Dewa Putu Bedil
Danarto
Lin Risdawati
Asnida Hassan
Galih Reza Suseno
Soerono
Mola
Theresia Agustina Sitompul
Harindarvati
Abbas Alibasyah**



BENTARA BUDAYA

